

Luka Dalam Bara



Bernard Batubara



buku.site

(Penerbit & Distributor)
www.buku.site

Luka

Dalam Bara





Menyajikan kisah-kisah inspiratif,
menghibur, dan penuh makna.



buku.site

©2020 buku.site
www.buku.site

Luka Dalam Bara

Bernard Batubara

nura



buku.site

[Ditulis & Diterbitkan]
www.buku.site

Luka Dalam Bara

Copyright© Bernard Batubara, 2017

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Ilustrasi sampul dan isi: @alvinxki

Penyunting: Teguh Afandi

Penyelas aksara: Nunung Wiyati

Foto penulis: Pundan Katresnan

Penata letak: CDDC/NA

Digitalisasi: Elliza Titin

Diterbitkan oleh Penerbit Noura (PT. Mizan Publika)

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 RT 007/04, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620

Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563

E-mail: redaksi@noura.mizan.com

www.nourabooks.co.id

E-ISBN: 978-602-385-226-0

ISBN 978-602-385-232-1

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

email: mizandigitalpublishing@mizan.com



buku.site

(buku) + (jasa)
www.buku.site



*Mereka bilang karena aku penulis, aku bisa menulis
tentang apa saja.
Mereka tidak tahu, aku menyimpan lebih banyak kata
dari yang bisa aku tuliskan.*





Daftar Isi

Untuk Apa Saya Menulis?.....	1
Memo-Memo Memori	5
Rumah	7
Kesedihan	8
Tidur Tanpa Bermimpi	9
Doa	11
Percaya	13
Melangkah	14
Membayangkan	15
Mencintai Dua Perempuan	16
Metafora Ombak	18
Metafora Ombak (#2).....	19
Kata-kata	20
Ia Mengirimiku Foto Dirinya Bermain Gokart	22
Ia Mengirimiku Foto Dirinya Menonton Sendra Tari	24
Sepatu yang Hilang.....	25
Membaca Novel Sapardi	27
Kronik Sebuah Perjalanan	29

Cerita Kecil Tentang Kartu Ucapan, Tempat yang Tua, dan Bagaimana Kita Diselamatkan oleh Benda-Benda Mati	31
Surat-Surat untuk J	41
Surat-Surat untuk J (#1)	43
Surat-Surat untuk J (#2)	45
Surat-Surat untuk J (#3)	47
Surat-Surat untuk J (#4)	49
Surat-Surat untuk J (#5)	51
Surat-Surat untuk J (#6)	52
Surat-Surat untuk J (#7)	54
Dialog-Dialog yang Tidak Pernah Terjadi	57
Mencintai Topeng Seseorang	59
Menangani Patah Hati	62
Menulis dan Mencintai	65
Adegan-Adegan yang Tercipta di Udara	71
Rindu	73
Sakit	75
Kekonyolan	76
Tenggelam	78
Cemburu	80
Ikatan	81
Jatuh	82
Ingatan-Ingatan yang Hanya Samar	85
Tentang Bara	99





buku.site

[buku] + [site]
www.buku.site

Untuk Apa Saya Menulis?



*U*ntuk apa saya menulis?

Itu pertanyaan yang beberapa kali ditanyakan orang lain kepada saya. Tidak ada satu pun yang tahu, hingga kamu membaca catatan ini, bahwa pertanyaan itu pun senantiasa saya tanyakan ke diri saya sendiri.

Pada awalnya saya menulis untuk kabur dari kenyataan. Dunia sehari-hari saya, meskipun menyenangkan, selalu terasa kurang. Saya ingin dunia yang lebih dari apa yang saya alami setiap hari. Saya tidak bisa menemukan itu di mana pun, kecuali menciptakannya sendiri melalui tulisan.

Saya kira itu salah satu alasan kenapa saya menulis, untuk menciptakan dunia alternatif bagi diri saya sendiri.

Namun, seiring berjalannya waktu, saya menemukan alasan lain. Saya menyimpan pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, yang tidak bisa saya sampaikan melalui suara. Saat saya marah,



gelisah, patah hati, cemburu, cemas, takut, saya tidak selalu bisa mengungkapkannya bahkan kepada orang yang sangat dekat dengan saya. Saya hanya tahu satu cara untuk mengeluarkan ragam macam emosi itu: menulis.

Begitulah akhirnya tulisan-tulisan ini saya buat. Mereka bukan puisi, dan jelas bukan novel maupun cerita pendek. Saya tidak pernah berniat menamainya. Mereka adalah penggalan-penggalan kecemasan dan kesedihan yang saya rasakan. Fragmen-fragmen perasaan aktual yang saya rasa harus segera saya salurkan agar tidak tinggal terlalu lama di hati saya.

Setiap kali saya selesai menulis satu fragmen, saya berharap kecemasan dan kesedihan yang saya rasakan berkurang, hingga akhirnya saya sembuh. Itu alasan lain saya menulis: untuk menyembuhkan diri saya dari perasaan-perasaan yang tidak ingin saya miliki, dari luka yang tidak ingin saya peram.

Apakah saya menuliskan fragmen-fragmen ini untuk seseorang? Mungkin saja.



Fragmen-fragmen di buku ini pada awalnya hanya saya tampilkan di blog. Saya merasa mereka terlalu personal dan jujur untuk saya bagi dalam bentuk sebuah buku utuh. Itu sebabnya saya tidak pernah berniat membukukannya. Namun, suatu hari Teguh Afandi datang, mengajak saya untuk mengekalkan fragmen-fragmen ini dan mengumpulkannya jadi sebuah album. Awalnya



saya ragu, tapi Teguh meyakinkan saya bahwa fragmen-fragmen ini layak dikumpulkan.

Maka jadilah kumpulan *Luka Dalam Bara*. Bagi saya, ini adalah album fragmen yang sangat personal. Semacam *diary*, buku harian. Kamu bisa membaca buku ini selayaknya kamu membaca bloknot yang saya bawa sehari-hari. Mungkin kamu juga akan menemukan pertengkaran-pertengkaran kecil antara saya dan orang-orang yang pernah saya cintai, atau malah menyaksikan bagaimana kami pernah merindukan satu sama lain.

Untuk buku ini, saya ingin berterima kasih kepada Teguh Afandi dan *Penerbit Noura*. Terima kasih selalu kepada keluarga kecil Batubara yang tidak pernah lelah memiliki saya: **Mama, Papa, Rutha, dan Reynald**. Terima kasih kepada **Alvin Resqy** yang sudah menggambar dengan sangat indah untuk sampul dan ilustrasi isi buku ini.

Terakhir, tentu saja, saya ingin berterima kasih kepada kamu yang sudah sangat baik menyediakan waktu untuk membeli dan membaca buku ini. Terima kasih kepada para pembaca setia yang mengikuti buku-bukuku sejak awal hingga sekarang. Saya berharap, kamu selalu menjadi teman yang bersedia menyimak kesedihan-kesedihan yang saya rasakan.

Yogyakarta, Januari 2017

Bara

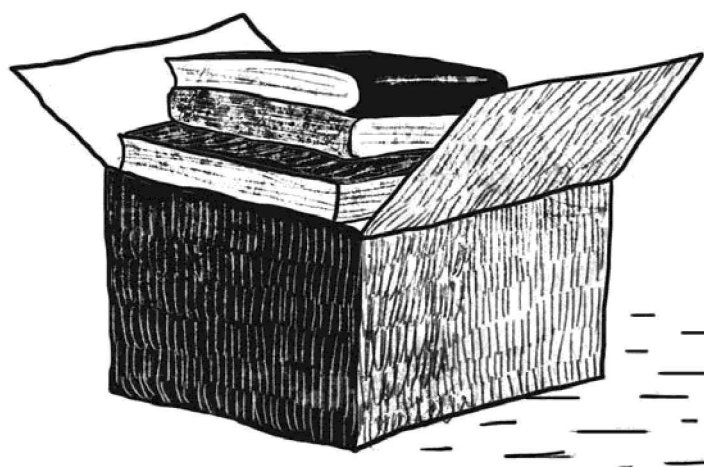




buku.site

(buku) + (site)
www.buku.site

Memo-Memo *Memori*



buku.site

©2014 buku.site
www.buku.site



buku.site

(buku + .site)
www.buku.site

Rumah

Aku mencintainya karena ia mencintai kata-kata. Rumah terbaik bagi kata-kata adalah buku. Aku mencintainya lebih lagi karena ia mencintai buku-buku. Aku mencintainya karena ia adalah buku bagi kata-kata yang tidak bisa aku tuliskan. Aku mencintainya karena dia menjadi rumah bagi setiap kecemasan yang tidak perlu aku tunjukkan. ♦



Kesedihan

*K*edalaman cinta seseorang dapat dilihat dari kesedihan yang ia rasakan dan keterpurukan yang ia alami selama mencintai seseorang. Semakin kentara sedihnya, maka semakin dalam cintanya.

Lawan dari cinta yang dalam adalah cinta yang mengawang-awang. Cinta yang membuat perasaan melayang-layang di udara. Kalau belum pernah merasa sedih saat mencintai seseorang, berarti cintanya belum dalam.

Semakin dalam rasa cinta yang dimiliki seseorang, semakin besar kemampuan ia bertahan dengan luka dan perasaan sedih. Itulah mengapa banyak orang bertahan pada orang yang membuatnya sedih.

Karena pada saat ia semakin bersedih, ia tahu, rasa cintanya sudah terperosok jauh lebih dalam lagi. ♦



Tidur Tanpa Bermimpi

*S*aat tidurku tidak bermimpi, itu pertanda bahwa semesta mimpi sedang berkata kepadaku, "Hei, tidak ada hal lebih manis yang dapat kau temukan di sini daripada di kenyataanmu. Kembalilah segera pada kenyataanmu. Di sana kenyataanmu telah menunggumu, mencintaimu, memperhatikanmu sepenuh tenaga dan waktunya. Cintailah kenyataanmu."

Maka, dengan cara seperti itulah aku berkali-kali sadar, bahwa seindah-indahnya mimpiku, kenyataanku lebih indah.

Kamu, adalah kenyataanku, yang lebih indah dari ribuan mimpi-mimpiku.♦





buku.site

[Buku] + [Link]
www.buku.site

Doa

*K*ita mampu berharap dan memperhitungkan. Namun hari esok akan selalu menjadi misteri. Waktu terus mengalirkan peristiwa-peristiwa dan cara terindah mensyukuri cinta. Bersamamu adalah menikmati yang ada pada saat ini.

Cinta yang kuat terjalin dari keinginan memeluk dan menyayangi kelemahan serta merekam baik dan memutar ulang segala hal manis yang telah dan sedang terjadi. Selamat berulang tahun, rembulan pagi. Satu hari penuh doa dan harapan baik kini melayang kepadamu dan menjadi milikmu. Semua yang terindah dan terbaik telah menunggumu di hari-hari depan.

Kedalaman cintamu, kilau pendar pikiranmu, kemurahan hatimu, dan keindahan aksaramu adalah pembentuk keluasan semesta yang hanya terdapat padamu. Mereka akan membawamu pada apa yang paling kamu inginkan.

Pejamkan mata, bisikkan doa. Semoga berkah Tuhan dan segala rupa kebahagiaan senantiasa melingkupimu. ♦





buku.site

[Book] + [Site]
www.buku.site

Percaya

Kamu membuatku mendalami apa yang tadinya hanya aku sentuh dengan ujung jari kakiku. Kamu membuatku meraih apa yang tadinya hanya aku gapai dengan ujung telunjukku. Kamu membuatku tiba di tempat yang tadinya hanya aku lihat dari kejauhan. Kamu membuatku berkelana ke ruang dan waktu yang tadinya hanya mampu aku bayangkan.

Kamu. Adalah kamu. Adalah kamu yang membuatku percaya pada diriku sendiri. Terima kasih untuk ketakjuban selama ini. Aku berharap dapat menemuimu dalam mimpi dan kenyataan, dengan wujud terbaikku. Karena kamu layak untuk mendapat tidak kurang dari yang terbaik. ♦



Melangkah

Cinta bukan sekadar persoalan bagaimana melangkah bersama, tetapi juga tentang mempertahankan langkah pada saat salah satu mulai lelah, agar tetap mampu berjalan.

Cinta bukan tentang berlari kencang mencapai tujuan, tetapi tentang menikmati perjalanan, langkah demi langkah, tidak penting bergegas atau lambat.

Cinta adalah tentang menghayati setiap langkah yang telah diambil, dan meletakkan kepercayaan pada langkah satu sama lain. ♦



Membayangkan

Suatu malam, laki-laki itu membayangkan ia membacakan cerita dari sebuah novel kepada anak perempuannya. Anak perempuan itu barangkali berusia delapan atau sembilan tahun. Di tengah-tengah, istri laki-laki itu masuk ke dalam kamar dan mengecup pipinya, juga pipi si anak perempuan.

Laki-laki itu akhirnya membacakan cerita untuk dua orang perempuan.

"Tuhan menyimpan doa dan harapan baik," ia berkata dalam hati.

Ia mencintai dua perempuan itu sebagaimana ia mencintai bayangan-bayangan yang sering ia bangun dalam kepalanya. Ia percaya, suatu malam Tuhan mengabulkan apa yang ia impikan. Ia yakin, cinta yang baik akan menemukan muara terindahinya. ♦



Mencintai Dua Perempuan

“Sebagai laki-laki, kau tidak bisa mencintai dua orang perempuan dalam satu waktu.”

Kalimat tersebut diucapkan oleh seorang sahabatku. Laki-laki. Ia, ketika itu, sedang menasihati seorang sahabat laki-lakiku yang lain. Kami duduk bertiga pada suatu malam hari, di sebuah restoran cepat saji. Sahabat laki-lakiku yang lain bercerita bahwa ia sedang bingung. Ia melakukan pengakuan: di hatinya tengah bermukim dua perempuan. Yang seorang adalah pacarnya, seorang lagi perempuan yang baru saja ia kenal secara tidak sengaja saat ia menonton acara musik.

“Tapi mau bagaimana lagi,” katanya, “aku tidak bisa memilih hanya satu.”

Sahabat laki-lakiku yang tadi menasihati semakin geram. “Kalau kau menyebut dirimu seorang laki-laki, kau hanya akan mencintai satu orang perempuan.”

Percakapan itu terjadi beberapa tahun lalu. Aku teringat percakapan tersebut, karena saat ini aku sedang mencintai seorang perempuan.

Lalu, di mana masalahnya?



Masalahnya muncul ketika beberapa jam lalu aku melihat sebuah foto: seorang perempuan dengan topi berwarna kuning di kepalanya, terusan berwarna merah, celana panjang abu-abu, dan sepatu kanvas merah. Dalam foto itu, ia berpose dengan berdiri dan merentangkan tangan, kaki diangkat sebelah, dan sebuah senyum yang membuat satu bagian dalam hatiku mencair.

Perempuan itu berusia enam tahun. Ia adalah perempuan kedua yang merebut hatiku. Melihat foto tersebut, aku menyadari bahwa mungkin saja bagi seorang laki-laki mencintai dua orang perempuan dalam satu waktu.♦



Metafora Ombak

*K*alau kamu memandangu sekilas, kamu akan melihatku tak ubahnya ombak yang hanya menjalani kewajibannya sebagai ombak: muncul karena tiupan angin, bergerak mendekati pantai dengan kecepatan biasa, nyaris tanpa ambisi, lalu pecah seadanya menjadi buih karena memang harus pecah.

Namun, jika kamu bertahan duduk di tepi pantai lebih lama lagi dan memperhatikan bagaimana aku bergerak dari waktu ke waktu, kamu akan melihatku sebagai ombak yang melakukan tugas seluruh macam ombak: meski terkadang pantai yang kuhampiri tidak memberi apa-apa selain keheningan dan tidak melakukan apa-apa selain memecah diriku, aku akan terus ada dan datang dan tidak pernah berhenti untuk mencapai dan menggapainya.

Aku ombak yang akan terus mendekatimu, apa pun yang kamu lakukan terhadapku. ♦



Metafora Ombak (#2)

Pandanglah aku sebagai ombak. Dan, kalau kamu adalah seorang peselancar, setiap kali kamu berniat mengendaraiku, aku akan menyarankanmu untuk berpikir ulang. Karena kamu harus tahu, bahwa aku ombak yang tidak mudah melepaskan.

Kalau kamu sudah memilih untuk menghampiri, apalagi mengendarai aku, aku ombak yang tak akan pernah mengizinkanmu kembali ke pantai untuk berselancar lagi bersama ombak yang lain.

Aku akan membuatmu jatuh dari papan selancar hanya agar kamu tidak bisa pergi ke mana-mana, selain terus bersamaku. Aku akan memilikimu selamanya. Aku akan memerangkapmu selamanya. Aku akan menarik, menenggelamkanmu hingga ke laut terdalam.♦

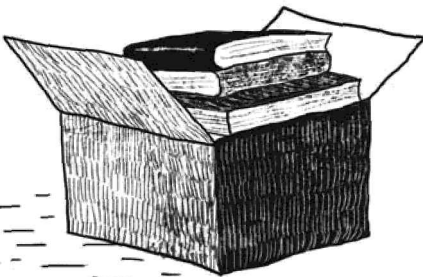


Kata-kata

*H*al terbaik yang dapat dimiliki seorang pencinta kata-kata adalah seseorang yang juga menaruh kepedulian pada kata-kata sama besar dengannya. Dalam kata-kata yang sama, aku dan kamu membawa pengertian yang berbeda. Melalui percakapan-percakapan, kita menyatukan makna. Malam itu gelap karena cahaya telah lenyap, kataku. Namun, katamu, malam itu terang karena di saat itu ada nyala dalam pikiranmu.

Aku jatuh cinta pada kata-kata. Aku ingin mencintai seseorang yang mencintai kata-kata. Aku ingin menyayangnya melalui kata-kata. Aku ingin mendalami kita pada kata-kata. Aku dan kamu menemukan kita pada kata-kata. Aku mengembarai hatimu dengan menelusuri kata-katamu. Aku meresapi

rasaku padamu di dalam kata-kataku. Di antara kata-kata aku cari perasaan terdalammu. Di balik kata-kata aku ungkap kilau pikiranmu. Di akhir kata-kata aku titikkan rinduku.



Sebab, bertukar kata denganmu bukan perkara biasa. Bertukar kata denganmu sama dengan bertukar perasaan: rindu, kasmaran, cinta.

Aku meniyigi dasar hati dengan kata-kata. Aku menyingkap senyum pada kata-kata. Aku menyibak debar di kata-kata. Aku merangkum peluk dalam kata-kata. Kata-katamu selimut tebal tidur lelapku. Kata-katamu lampu taman jalan setapak kisah mimpiku. Kata-katamu sejuk pagi yang sabar menantiku.

Melalui kata-katamu aku melacak keberadaan kita. Kata-kata berbaris jadi senyum di bibirku. Aku menemukan kita kian terang dalam kata-katamu. Aku merawat dirimu di dalam kata-kataku, dan perasaanku tumbuh di atas kata-katamu.

Kamu tahu, pada akhirnya aku merasa bukan hanya aku dan kamu yang mencintai kata-kata. Kata-kata pun, menyayangi kita. ♦



la Mengirimiku Foto Dirinya Bermain Gokart

Aku jatuh cinta kepadanya. Bukan jatuh cinta untuk kali pertama. Melainkan, aku tidak tahu, hanya semesta yang dengan sadar mencatat sudah berapa kali aku jatuh padanya. Petang ini, aku jatuh cinta pada gairah dalam dirinya. Gairah yang hadir dalam sebuah permainan dan kompetisi.

Aku membayangkan ia sedang di tempat itu, dengan rona bersemangat memantau lawan-lawannya di lintasan pacu. Jika aku ada di sana dan duduk di sampingnya, barangkali yang aku lakukan hanyalah memandangi roman wajahnya dan membiarkan senyum mengembang di wajahku.

Aku jatuh cinta pada keceriaannya. Keceriaan kanak-kanak yang dengan segera menular ke mana saja. Terutama, tentulah kepadaku. Melalui waktu yang tidak singkat bersamanya, aku telah mengerti bahwa ia adalah pribadi yang diselimuti melan-kolia. Namun, ada kalanya ia secerah matahari, sememesona kembang lotus merah muda.

la membuatku jatuh cinta lagi, hari ini. Hari ketika ruang-ruang rumahku gelap dan hujan menjadi tamu di beranda. Ia datang sebagai pesan, mengirimkan kabar dari sebuah tempat



yang ramai, dan gambar-gambar yang mewujudkan suasanaanya dalam kepalaku. Membuatku jatuh cinta, ia tidak pernah berhenti melakukannya.◆



la Mengirimiku Foto Dirinya Menonton Sendra Tari

*R*ahwana, Sinta, Rama, Kumbakarna.

Pada gambar: semuanya mewujud di atas panggung dalam naungan langit malam hari Yogyakarta. Berdiri tegak kokoh terpancang pada tanah di belakang, adalah Prambanan. Adegan-adegan merunut sebuah cerita, barangkali sebetuk kisah cinta. Barangkali tentang pengkhianatan. Barangkali pengorbanan.

Mereka datang ke layar ponselku. Seorang perempuan mengirimkan mereka. Ia ingin mereka juga hadir di hadapanku. Aku tidak tahu bagaimana perempuan itu tahu, bahwa aku sangat menginginkan apa yang sedang ia saksikan. Pagelaran indah itu.

Adalah sebuah keindahan ketika seseorang menginginkanmu. Keindahan itu semakin besar, ketika ia tidak hanya menginginkan kehadiranmu, tapi menghadirkan dirimu ke dalam hari-harinya, menjadikanmu bagian dari hidupnya.

Begitulah cara cinta yang tulus bekerja. Aku percaya, tak akan ada yang berdebat jika aku bilang bahwa hal itu lebih indah dari pagelaran seni apa pun di dunia. Dan, aku adalah seorang yang beruntung, dicintai oleh gadis seindah dirinya.♦



Sepatu yang Hilang

The Red. Aku menamainya dengan kata dalam bahasa Inggris, karena “merah” telah aku sematkan pada laptop kecilku. Dia datang kepadaku dalam sebuah pertemuanku dengan seorang purnama. Seperti namanya, dia sewarna darah. Meski dia sedikit lebih cerah. Dia adalah warna yang aku sukai sejak kecil.

Purnamaku mengetahui itu.

Kehadirannya menandai babak baru dalam hidupku, karena purnamaku (tanpa sepengetahuanku) mengajakku menjemputnya tidak lama setelah hari pergantian usiaku. Sebagaimana hal lain yang purnamaku sampaikan, tunjukkan, berikan kepadaku, dia sangat berarti bagiku. Dengan segera aku kasmaran padanya. Pada warnanya, bentuknya, dan kilasan jiwa berani yang tersirat pada dirinya. Aku jatuh hati padanya. Aku lekas memercayakan langkah-langkahku pada tubuhnya.

Purnamaku mengetahui itu.

Hari ini, seminggu setelah aku dan dia menghabiskan waktu bersama, dia memutuskan untuk pergi. Seseorang lain yang tidak mengerti rasa cinta telah menjemputnya, membawanya jauh dariku. Sepatuku hilang, sepasang sepatu yang diberikan



purnamaku, kekasih hatiku. Orang-orang tidak tahu bagaimana patahnya hatiku, ditinggalkan saat sedang cinta-cintanya.

Purnamaku mengetahui itu. Purnamaku tahu, semangatku memudar seketika, hasratku melemah begitu saja, binar di jiwaku meredup, saat ditinggalkan olehnya. Aku berdoa semoga sepasang sepatu merah itu bahagia dengan sepasang kaki baru yang dia topang. Semoga pemiliknya kelak mengerti bagaimana memori dan emosi dapat sangat terikat pada sebuah benda.

Bagiku, sepasang sepatu itu bukan benda. Dia adalah memori. Dia adalah emosi. Oleh sebab itu, dia tidak dapat tergantikan. ♦

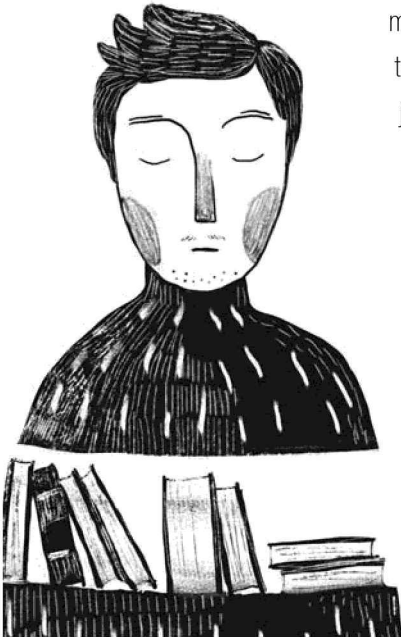


Membaca Novel Sapardi

Sulit untuk membaca sepotong cerita dalam buku ini tanpa teringat kepadamu. Sebab sosok perempuan yang menjadi satu dari dua tokoh utama di dalamnya memiliki banyak kemiripan denganmu. Sebagian kisahnya sudah aku ceritakan kepadamu pada malam sebelum ini. Sebagiannya, barangkali, ingin kamu temukan sendiri dalam lembar-lembar bukunya.

Kata orang, saat kita merasa rindu pada sesuatu atau seseorang, alam bawah sadar kita mencetak imaji sesuatu atau seseorang tersebut dalam wujud yang kian hari kian jelas, dan imaji tersebut terproyeksi pada hal-hal lain yang kita lihat sehari-hari. Kita merasa melihat orang yang kita rindukan di antara kerumunan, di tempat-tempat yang sebenarnya tidak ada dia.

Di buku ini, aku menemukan sepotong dirimu. Entah karena penulisnya memiliki inspirasi yang menyerupai sosokmu, atau aku memang hanya sedang rindu. ♦





buku.site

[buku] + [site]
www.buku.site

Kronik Sebuah Perjalanan



buku.site

©2014 - 2015
www.buku.site



buku.site

(buku) + (site)
www.buku.site

***Cerita Kecil Tentang Kartu Ucapan,
Tempat yang Tua, dan Bagaimana Kita
Diselamatkan oleh Benda-Benda Mati***

[1]

J,

Sejauh yang bisa kuingat, kartu ucapan pertama darimu yang kuterima adalah sebuah kartu hitam dengan tulisan *Thank You* putih di permukaannya. Saat itu 1 Juni 2014, aku baru menyelesaikan manuskrip novel terbaruku. Novel itu berlatarkan kota kelahiranku, dan beberapa kali aku pernah bercerita kepadamu tentang keinginanku menuliskan sesuatu tentang kota kelahiranku. Kamu memberiku selamat lewat kartu ucapan itu. Pada bagian dalam kartu yang berlipat dua tersebut, kamu menuliskan sesuatu tentang rasa syukur dan harapan. Jika waktu bisa diputar balik, aku akan memilih untuk tetap bertemu denganmu. Aku tersenyum membacanya, dan tersenyum lagi saat mengingatnya.

Kartu ucapan kedua kamu berikan sebulan setelah yang pertama. Juli 2014. Kali ini berukuran panjang. Seperti kartu sebelumnya, yang ini pun berwarna gelap. Di balik warna-warna



cerah yang tersemat pada pakaianmu pada awal-awal kita berkenalan, aku menyadari kamu memiliki ketertarikan terhadap warna-warna gelap. Barangkali, warna-warna gelap itu memberi kontras pada sesuatu yang lebih terang yang menyertainya, seperti kata-kata yang kamu tulis di kartu kedua itu: sebuah ucapan selamat ulang tahun, ungkapan syukur (kamu sering bersyukur, ini salah satu yang membuatku menyukaimu), dan kalimat cinta.

Sementara itu, aku lebih sering memberimu surat-surat kecil. Kadang kala hanya serupa memo di sehalaman kertas yang kusobek dari bloknot tempat aku sering merekam ide-ide tulisanku atau hal-hal lain yang kupikirkan. Pernah juga beberapa kali aku memberimu kartu ucapan, seperti ketika aku menghadiahimu satu dus novel Pramoedya Ananta Toer, atau saat suatu malam di sebuah kafe di sudut Kemang, aku menutup percakapan kita dengan menyodorkan kepadamu sebuah novel dan kartu berisi ucapan terima kasih.

Harusnya, memiliki ponsel, laptop, dan teknologi, berkirim pesan secara digital membuat kita tidak perlu repot-repot mengungkapkan sesuatu lewat kartu ucapan atau surat-surat kecil. Namun, kita tidak menginginkan itu. Untuk beberapa hal, kita lebih menyukai sesuatu yang tua, kuno, dan tidak praktis. Menulis surat dan kartu ucapan, misalnya. Kita tahu, meski setiap malam telah banyak yang kita perbincangkan lewat telepon maupun *messenger*, tetap ada hal-hal yang hanya bisa disampaikan dengan tulisan tangan. Itu sebabnya kamu



memberiku kartu ucapan dengan tulisan tanganmu sendiri, dan aku kerap memberimu surat-surat pendek dengan tulisan tanganku sendiri.

Tulisan tanganku dan tulisan tanganmu bertemu dengan cara yang tidak bisa dilakukan oleh perangkat-perangkat digital. Benda yang telah menjadi darah-daging manusia yang hidup pada masa ini.

[2]

J.

Agustus 2014, kita pergi ke tempat yang tua. Aku lupa siapa yang mengusulkan pertama kali, tapi pada hari Minggu di bulan kedelapan itu kita berangkat ke Museum Fatahillah. Sayangnya, museum itu sedang tidak dibuka. Kita ke sana tepat pada saat berlangsungnya peringatan hari kemerdekaan. Saat itu, aku merekam wajahmu. Kamu mengenakan kaus putih dengan tulisan hitam berbunyi *Temui Aku di Perpustakaan* dalam bahasa Inggris. Aku mengenakan kaus serupa, namun dengan warna berkebalikan. Kita menghampiri tukang es potong dan membeli dua, lalu menghabiskannya dalam kendaraan. Sebelum menikmati es potong itu, kita berlari melewati jembatan yang udaranya tercemar aroma tumpukan sampah berenang di permukaan sungai di bawahnya. Aroma sampah itu membuat kita berlari sambil tertawa.



Kamu sangat senang pergi ke tempat yang tua. Aku menduga, mungkin pergi ke tempat yang berasal dari masa lalu membuatmu menemukan bagian yang sempat hilang darimu. Aku sering berkata bahwa kita punya jiwa yang tua. Kamu menyukai bangunan-bangunan berarsitektur klasik dan lagu-lagu lawas (kamu terkejut ketika di sebuah sore saat kita tengah melintasi jalan raya ibukota, aku memutar di ponselku lagu-lagu cinta *evergreen*, lagu-lagu yang didengar oleh ayah dan ibu kita). Di sebuah kartu ucapan yang kuberikan beserta buku-buku Nh. Dini, aku menulis bahwa aku merasa pernah mengenalmu di beribu kehidupan sebelumnya. Aku merasakan itu benar, karena saat kita pertama kali bertatap wajah pada November 2013, aku seperti melihat orang yang telah lama aku lihat. Padahal, tentu saja, itu kali pertama aku melihatmu secara langsung.

Sebulan setelah perjalanan ke museum ibukota, September 2014, aku membaca puisi di pelataran candi. Malam sebelumnya kamu memintaku untuk meminta tolong kepada sahabatku agar merekam saat-saat aku membacakan puisi. Maka, aku melakukannya. Rekaman itu kuserahkan kepadamu, beberapa hari setelahnya, disertai sebuah buku berisi puisi-puisi yang dibacakan penyair-penyair muda di depan pelataran candi. *Puisi-Puisi di Jantung Tamansari*, nama buku itu.

Bersama buku itu juga aku memberimu sebuah gelang yang kurangkai sendiri. Aku belum pernah merangkai gelang sebelumnya. Jika aku ingin memberi gelang ke seorang gadis, akan lebih praktis dan ringkas bila aku membeli gelang yang



sudah jadi. Tapi aku tidak melakukannya kepadamu. Kamu bilang, kamu menyukai benda-benda buatan tangan, sekecil dan seremeh apa pun benda itu. Maka dengan ketidaktahuan yang penuh, kenekatan yang hakiki, aku pergi ke toko buku membeli beberapa bungkus manik-manik berwarna-warni dan dua gulung benang.

[3]

J

Mungkin kamu sadar dan bertanya-tanya mengapa aku memulai kronik ini dari bagian pertengahan kisah kita. Mungkin pula tidak. Aku memulainya dengan kartu ucapan yang kamu berikan, karena pada saat itu pertama kalinya kamu mengungkapkan rasa syukur atas kita. Dengan rasa syukur pulalah, aku ingin mengajakmu kembali ke awal, mengingat bagaimana kita berkenalan, bertemu, dan menyadari bagaimana kehidupan kisah kita kerap diselamatkan oleh benda-benda mati.

Februari 2014. Aku masih ingat pertengkaran pertama kita.

Setibanya aku beranjak dari kota dengan penuh kenangan, kamu menjemputku di bandara. Kamu mengenakan kemeja dan celana pendek berwarna biru telur asin. Kacamata tidak lepas dari wajahmu yang, entah mengapa, menyimpan kegelisahan. Aku bisa menangkapnya saat menatap matamu dari jarak dekat, ketika kita bersantap malam di satu restoran cepat saji di sana.



Aku memilih untuk mengenyahkannya, karena kupikir seiring waktu kamu akan baik-baik saja.

Sayangnya, aku keliru.

Di perjalanan menuju tempat tinggal sementara di kotamu, kita berbicara dengan wajar, bercanda dengan wajar, dan tertawa dengan wajar. Semuanya seperti baik-baik saja. Namun, saat kita singgah di minimarket dekat tempat tinggal sementara (kita biasa menghabiskan waktu di sana, bahkan menulis dan berdiskusi panjang), perselisihan pun tak dapat menahan dirinya lagi untuk muncul.

Kita membicarakan sesuatu. Sebuah masalah. Hal yang membuatmu gelisah dan pada akhirnya juga membuatku gelisah. Perdebatan dimulai. Ego menguat. Rasa terpojok di pihakku dan rasa jengkel di pihakmu. Seluruhnya memuncak saat kamu bersidekap dan membuang napas lelah, lalu hendak beranjak dari kursi dan keluar. Aku mendahuluiimu. Pada saat itu aku nyaris tidak peduli dengan hujan amat deras di luar. Aku berjalan keluar minimarket, menyeberang jalan raya, pulang. Aku tidak tahu apa yang kamu lakukan. Setibanya di depan pintu kamar, ponselku berbunyi. Kamu mengirim pesan. Tas kamu tertinggal, aku di depan gang kosmu, datanglah kemari dan ambil. Aku membalasnya, Tidak, jika aku ambil, maka kamu akan pergi dan tidak kembali. Setelah beberapa saat, kamu membalas lagi, dan pesan terakhir pada malam itu membuatku bernapas lega.



Aku tidak pergi, datanglah kemari. Begitu katamu.

Beberapa bulan setelahnya, kamu bilang bahwa seandainya tas itu tidak tertinggal, barangkali kamu akan langsung pergi dan tidak menghubungiku lagi.

Kali kedua kita diselamatkan oleh benda mati adalah pada Mei 2014, tepat tiga bulan setelah penyelamatan pertama. Kali ini oleh sepotong kaus.

Saat itu kita sedang bertengkar, atau mungkin lebih tepatnya berbicara dengan serius tentang satu hal. Satu hal yang kita pikir dapat menjadi dinding bagi segalanya, mengakhiri semua yang telah kita mulai. Saat menangkap kesungguhanmu, aku mengembuskan napas panjang dan bergumam dalam hati, *Mungkin ini saatnya*. Kita nyaris bersepakat untuk menutup cerita yang tengah berlangsung, sebelum akhirnya kamu menemuiku lagi untuk mengembalikan sepotong kaus yang tertinggal.

Secara tidak sadar, aku menyimpan harapan pada sepotong kaus itu, dan mengumpulkan keberanian untuk mengajakmu berjalan lagi. Kamu mengiakan.

Sepotong kaus yang tertinggal itu kumasukkan kembali ke dalam tas yang dulu juga pernah tertinggal. Benda-benda mati menyelamatkan kita.



[4]

J,

Pertengkar-pertengkar itu membuatku cemas, khawatir, takut, sekaligus bersyukur. Aku cemas karena khawatir pertengkar-pertengkar itu membuat kita berpisah. Namun, aku bersyukur karena akhirnya kita bertengkar. Aku bersyukur atas pertengkar-pertengkar itu. Bagiku, pertengkar adalah petunjuk bahwa kita sedang memperjuangkan sesuatu.

Tentu saja kamu juga tahu, bahwa dua orang tidak akan bertengkar jika mereka tidak sedang memperjuangkan apa-apa.

[5]

J,

Sudah berapa bulan yang kucatat di sini? Mari kuulang. Februari, Mei, Juni, Juli, Agustus, dan September. Sudah enam bulan. Tertinggal enam bulan yang belum kukisahkan.

Maret dan April 2014 adalah bulan-bulan penuh dengan buku. Aku memberimu buku-buku Pramoedya dan Nh. Dini. Aku sangat ingin kamu membaca karya-karya Pramoedya. Seperti yang pernah kukatakan kepadamu, Pramoedya adalah satu-satunya penulis Indonesia yang beberapa kali dinominasikan untuk meraih penghargaan Nobel Sastra. Aku sangat senang ketika membaca sebuah tulisan di rumah mayamu, kamu



mengungkapkan kegembiraanmu sesuai membaca *Gadis Pantai* dan *Bumi Manusia*.

Pada bulan ketiga 2014, kita pergi ke sebuah festival buku di salah satu daerah tua di ibukota. Cikini. Bulan Oktober pada tahun yang sama, kita pergi ke satu toko buku bekas, juga di tempat yang sama. Aku menangkap rasa takjub dan gembiramu saat menelusuri tumpukan buku tua yang diletakkan tidak beraturan. Kamu seperti sedang menghirup aroma sejarah dan kisah-kisah yang datang dari masa lampau. Aroma itu menelusup ke lubang hidungmu, menguar di dalam dirimu, dan menciptakan binar di matamu.

Aku menyukaimu karena kamu menyukai benda-benda tua, hal-hal yang telah lewat dan terlupakan oleh orang-orang.

[6]

J

Bulan ini, Desember 2014, adalah bulan yang tepat untuk mengingat betapa kita sama-sama tidak pernah menyangka semuanya akan dan dapat berlangsung selama ini. Aku pernah berkata terus terang kepadamu, aku mengira ini hanya akan berlangsung tidak lebih dari beberapa masa. Ternyata, kamu juga memiliki sangkaan yang sama. Namun, seperti yang telah sering terjadi, Tuhan dan kehidupan menunjukkan di depan wajah kita bahwa kita keliru.



Hari ini, 25 Desember 2014, saat orang-orang berdebat tentang apakah sebuah ucapan Natal boleh dan tidak boleh diberikan, kita memilih untuk mengingat hal lain. Bagaimana detik menjadi menit, menjadi jam, menjadi hari, menjadi minggu, menjadi bulan, dan menjadi tahun.

Satu tahun telah berlari, J. Kita tidak tahu apa saja yang telah terjadi, maka kita mengingat-ingat. Beginilah caraku mengingat.

Aku masih ingat saat kita kali pertama bertemu, dengan cara yang klasik dan klise. Bertegur sapa di sudut kafe, duduk berdua bersama minuman masing-masing yang mungkin lupa kita habiskan karena terlalu larut dalam percakapan-percakapan tentang banyak hal, lalu pulang dari sana sembari menyimpan rasa lain di dada sendiri-sendiri. Aku tidak tahu itu apa. Kamu juga barangkali tidak tahu itu apa.

Yang kita tahu, pertemuan pertama pada bulan milikmu setahun yang lalu itu, telah menjadi halaman yang tidak pernah kusangka akan kumiliki. Seperti sebuah buku yang tidak ada dalam daftar bacaanku. Ia muncul begitu saja, di hadapanku, diam namun menyimpan sorot yang seolah-olah berkata: Inilah kisahmu selanjutnya. ♦



Surat-Surat untuk I



buku.site

(Shoutout to @buku.site)
www.buku.site



buku.site

(buku) + (site)
www.buku.site

Surat-Surat untuk J (#1)

*K*ota Y, 10 Juli 2014; 19.05 WIB / Kedai Kopi S

Entah mengapa hari ini aku seolah-olah berada pada ruang dan waktu yang bukan hari ini, bukan tahun ini. Aku merasa kembali ke masa-masa sekolah, di mana jantung berdentam-dentam dan napas memburu saat aku hendak menyatakan cinta untuk yang pertama kalinya dalam hidupku.

Mungkin yang membuatku merasa demikian juga karena tiba-tiba kamu tersipu saat aku memberikan sepucuk surat pada sore hari sepulang kita dari rumah sakit. Aku memberimu tugas: membubuhkan sepatah-dua patah kata pada novel-novel yang kamu berikan kepadaku sebagai hadiah ulang tahun.

Aku harus membayar kebahagiaan melimpah yang kuterima selama beberapa hari terakhir dengan sebungkus obat (ada empat macam) dan istirahat di tempat tidur selama tiga hari. Yang membuat kebahagiaanku itu tidak surut adalah, kamu hadir di sampingku. Kehadiranmu adalah penyembuh. Obat-obatan dari resep dokter hanya penunjang.

Aku ingin bertanya satu hal padamu, bagaimanakah caramu memandang pribadiku? Apakah kamu melihatku sebagai orang yang berani? Sesungguhnya, aku adalah seseorang yang sering



diliputi ketakutan. Kehilanganmu adalah ketakutanku yang terbesar saat ini. Kehilangan kesehatanku? Tidak apa. Tapi kalau aku kehilanganmu, mungkin aku juga akan dengan segera kehilangan kesehatanku, dan aku tak ingin kesehatanku kembali.

Kamu adalah kesehatanku. Kamu adalah penyembuhku. ♦

Surat-Surat untuk J (#2)

*K*ota Y, 11 Juli 2014; 22.20 WIB / Kamar

Aku sedikit panik saat kamu tidak menjawab teleponku. Nyaris sepuluh kali aku menghubungimu sebelum akhirnya kamu mengangkat dan mengucapkan halo dengan suara parau seperti baru bangun tidur. Dan memang, seperti dugaanku, kamu tertidur. Ponselmu kamu tinggalkan di lantai atas, di kamarmu.

Aku harus mengakui, ada yang berlubang pada malam hariku kalau tidak mendengar suaramu di telepon. Mendengar suaramu pada malam hari sebelum tidur sudah menjadi kebiasaan. Dan apakah cinta kalau bukan sekumpulan kebiasaan?

Omong-omong, aku tadi mencoba menulis puisi. Astaga, susah sekali! Rasanya aku seperti bayi yang baru belajar merangkak. Jemariku kaku dan otakku tak bisa menemukan kata-kata yang tepat untuk dituliskan jadi puisi. Mungkin begitu ya, jika kita terlalu lama meninggalkan sesuatu kebiasaan, saat ingin membiasakan diri lagi kita harus memulai dari awal. Seringnya dengan bersusah-payah.

Saat menulis puisi-puisi yang jelek itu (aku mendapatkan empat judul) aku tiba-tiba teringat kacamataku. Ingatkah kamu,



aku menemanimu melihat-lihat kacamata waktu itu, di sebuah pusat perbelanjaan di kota J. Kamu menyuruhku untuk sekalian mengecek kesehatan mataku. Aku merasa aneh karena kupikir mataku tidak kenapa-kenapa. Namun, aku menurutimu juga. Alangkah terkejutnya diriku saat melihat hasilnya dan mengetahui ternyata mataku minus dan silindris. "Sudah waktunya kamu pakai kacamata," katamu.

Aku panik sekaligus senang. Ya, memang campuran perasaan yang aneh. Aku senang karena aku mengenakan kacamata. Menurutku orang-orang yang mengenakan kacamata itu keren. Tapi aku juga panik, karena ternyata mataku tidak sehat. Selama ini aku yakin mataku baik-baik saja, sampai akhirnya aku mengenakan kacamata pertamaku, dan tiba-tiba saja semuanya tampak lebih jelas dan terang-benderang!

Bagaimana aku bisa tidak menyadari kesehatan mataku sendiri? Kupikir, mungkin karena aku sudah terbiasa dengan mataku. Begitulah, terkadang saat kita sudah terbiasa dengan sesuatu, kita tidak menyadari bahwa ada hal yang lebih indah dari kebiasaan-kebiasaan itu. Hal yang lebih indah itu, bagiku, ada pada orang yang sama dengan yang selama ini telah membuatku terbiasa: dirimu.

Kamu cantik dan indah saat aku tidak mengenakan kacamata. Dan, kamu lebih cantik dan indah lagi saat aku mengenakan kacamata.

Kamu adalah kebiasaanku. Aku ingin terus terbiasa denganmu.◆



Surat-Surat untuk J (#3)

*K*ota Y, 13 Juli 2014; 01.27 WIB / Kamar

Aku gagal menonton *Dawn of the Planet of the Apes*. Kota Y pada malam minggu bukan main padatnya. Aku harus memutar lebih jauh karena u-turn di dekat mal yang kutuju ditutup oleh polisi lalu lintas. Sudah begitu, ternyata area parkir motor penuh. Makin malas rasanya. Akhirnya aku pulang ke kos (di perjalanan pulang aku mampir beli sabun mandi dan dua botol besar air mineral sambil mengomeli betapa penuhnya kota ini sekarang).

Kamu tahu apa yang membuat kota ini menjadi sepadat sekarang? Pembangunan. Kabar terakhir yang aku dengar, hingga setahun ke depan akan ada 110 hotel dibangun di sini, dan puluhan mal. Bayangkan! Setidaknya sudah ada beberapa yang kulihat sedang dibangun. Seorang kenalan berkata kita tak bisa mencegah pembangunan. Jika sebuah kota mulai maju, maka beginilah efeknya, mau tak mau.

Tapi, apa artinya pembangunan jika kenyamanan penduduknya menjadi korban?

Hujan deras turun beberapa kali, membuatku teringat padamu. Kamu selalu mendadak merasa biru saat langit perlahan mendung dan hawa hujan mulai terasa. Aku harap



kamu tidak sedang merasa biru, meski kita sama-sama tak bisa menahan rindu. Saat aku meneleponmu kudengar suaramu bernada lain. Kudengar tarikan napasmu berbeda. Rupanya kamu habis menangis. "Aku tadi mendengarkan puisi," kamu bilang. Dengan malu-malu, kamu mengakui mendengar puisi yang aku baca di SoundCloud.

Aku jadi tahu hikmah di balik batalnya menonton film di bioskop malam tadi, aku bisa meneleponmu dan menahanmu dari terbawa suasana lebih jauh ke dalam melankoli akibat mendengarkan puisi. Alih-alih mengizinkanku pergi ke mal pada malam minggu, Semesta mengarahkanku untuk menemanimu yang tengah terisak sendirian di kamar.

"Aku kangen," kamu bilang. Aku membalasnya dengan ucapan yang sama. Lalu seperti biasa, kita pun larut dalam percakapan panjang tentang macam-macam hal.

Sementara hujan di luar sudah berhenti, kembali ke balik langit malam. Dari suara tawamu, aku mendengar puisi paling nyaman.◆



Surat-Surat untuk J (#4)

*K*ota Y, 15 Juli 2014; 21.45 WIB / Kamar

Aku sedih melihat teman-temanku terpecah-belah oleh politik. Hari Senin kemarin, harusnya kami makan bersama. Aku yang akan traktir mereka, dalam rangka ulang tahunku. Tapi, seorang teman yang rencananya akan patungan denganku (dia lahir dekat denganku sehingga kami memutuskan menggabungkan acara makan-makan itu) tampak tidak senang dengan daftar undangan milikku. Satu-dua orang di daftar itu sepertinya memiliki masalah dengannya karena berdebat tentang isu politik. Singkat kata, acara makan-makan itu pun batal.

Aku telah menyaksikan bagaimana politik tiba pada titik yang tidak membuatku senang: dia menghancurkan pertemanan. Tidakkah ini menggelisahkanmu?

Ah, iya, kamu sedang sakit ya. Kamu tertular olehku, gara-gara kamu mengecup orang yang sedang sakit. Maaf. Aku berdoa agar Tuhan Yang Maha Penyembuh segera mengangkat penyakit darimu. Cepatlah sembuh.

Kota Y sedang dilanda hujan tidak tentu. Kadang dia deras sekali seperti langit tengah marah, kadang hanya gerimis malu-



malu. Namun, awan kelabu selalu menghiasi cakrawala. Bagaimana cuaca di kota tempat kamu tinggal? Aku harap tak membuat kamu tambah sakit.

Beberapa hari yang lalu aku sempat cemas, lantaran lima belas panggilan teleponku tak terjawab olehmu. Ternyata, lagi-lagi kamu meninggalkan ponselmu di tempat lain sementara kamu sedang tertidur di kamarmu.

Jangan membuatku cemas lagi. Angkatlah bila aku meneleponmu.

Cepat sembuh.♦



Surat-Surat untuk J (#5)

*K*ota Y, 20 Juli 2014; 14.30 WIB/Kamar

Kita semua ingin hidup dan menghabiskan sisa usia dengan seseorang yang tidak hanya mengerti apa yang kita pikirkan dan rasakan, tetapi juga punya selera humor yang baik. Bisakah kamu bayangkan tumbuh menjadi tua dan melewati puluhan tahun di dalam rumah tanpa suara tawa dan tanpa senyuman? Aku tidak.

Tertawa membuat kita tetap hidup. Aku percaya itu.

Bersamamu, entah sudah berapa banyak tawa yang kulontarkan, dalam percakapan-percakapan kita yang tak pernah tidak menyenangkan. Aku selalu merasa aku bukanlah orang yang humoris, dan tak punya kemampuan untuk membuat orang lain tertawa. Makanya aku takjub ketika kamu kerap tertawa bersamaku. Selera humorku itu aneh. Jadi, kemungkinannya adalah, kamu lebih aneh lagi, karena kamu bisa tertawa oleh lawakanku.

Aku ingin bertambah tua bersamamu. Aku ingin terus tertawa bersamamu. ♦



Surat-Surat untuk J (#6)

*K*ota P, 2 Agustus 2014; 5.59 WIB/Kamar

Aku menulis surat keenam ini dari kota kelahiranku. Kota yang paling tersengat panas matahari, dan kota yang pohon-pohonnya habis terbakar api. Kami terbiasa hidup dengan asap. Kabut yang setiap hari menghalangi pandangan kami di jalanan dan mengadakan udara segar masuk ke paru-paru itu bukan kabut dingin seperti di pegunungan, melainkan kabut asap yang gerah dan menyesakkan.

Pada kedatanganku ke kota kelahiranku kali ini, kabut asap sedang parah-parahnya. Aku belum sembuh benar dari batuk dan aku tak kuat menarik napas saat mengendarai motor sore hingga malam hari di sini. Terpaksa jaket yang seharusnya kukenakan melindungi badan, kupakai sebagai penutup hidung dan sebagian wajah seperti seorang ninja.

Bagaimana keadaan di kotamu? Bukan, bukan kota tempatmu bekerja, melainkan kota yang kamu hampiri pada tanggal aku menulis surat ini. Ya, kota dengan senja terbaik dan aroma romantika itu. Bagaimana kabarnya? Aku sedih dan kesal tidak bisa menghabiskan waktu bersamamu di sana. Kita kerap



berselisih jalan. Namun, seperti yang kamu bilang dalam suratmu kepadaku kemarin.

Sesuatu yang membuatku mencintai seorang begitu lama adalah, karena garis waktu dengannya selalu bersaling-silang. Belum benar-benar bertemu pada garis dalam alur yang sama. Semakin lama waktu yang terulur, cinta semakin dalam terpancang.

Kurasa garis waktu kita seperti yang kamu gambarkan pada catatan itu, masih terus bersaling-silang, baik secara harfiah maupun kiasan. Kita masih mengulur waktu, memberikan kesempatan kepada waktu dan kita sendiri, untuk saling mempelajari dan menyesuaikan. Kita masih berselisih jalan. Semoga pada akhirnya tujuan paling besar dari berselisih jalan dan mengulur waktu itu akan tercapai: cinta yang semakin dalam terpancang.

Aku bisa katakan kepadamu, cintaku kini sudah semakin dalam terpancang padamu.

Bagaimana denganmu?♦



Surat-Surat untuk J (#7)

*K*ota Y, 4 Agustus 2014; 6.59 WIB/Kamar

Setiap aku bangun tidur, tidak pernah tentang dirimu luput dari benakku. Selalu, kamu jadi yang pertama di pikiranku, pada malam hari sebelum aku tidur, pagi hari ketika aku baru terbangun dari mimpi, dan saat-saat di antaranya. Di sela-sela pekerjaanku pun, kamu melintas di depan mata dan dalam kepalaku.

Begitulah yang terjadi jika kita mencintai seseorang. Bayangan akan dirinya, dalam wujud yang utuh ataupun hanya sepotong-sepotong (tawanya saja, senyumnya saja, atau nadanya bicara saja) niscaya akan selalu mengisi pikiran kita.

Sangat aneh bagiku jika tidur tanpa mendengar suaramu sebelumnya, itulah mengapa aku selalu berusaha untuk bicara denganmu di telepon, meski kamu misalnya sedang berusaha menidurkan malaikat kecil kita dan karenanya tidak bisa bicara denganku di telepon karena kamu tidak ingin membuatnya terbangun. Aku sangat senang saat kamu memutuskan meneleponku walau hanya sesaat, untuk mengucapkan sebuah kalimat: *I miss you*.



Itu yang membuatku tenang. Suaramu yang membuatku tenang dan nyaman untuk mengakhiri hari dan pergi ke pulau mimpi. Begitu pula di saat pagi, aku akan cemas dan kebingungan, kalau aku tidak mendengar suaramu di telepon, maka dari itu aku selalu memintamu untuk membangunkanku

Maaf jika aku merepotkanmu. Begitulah yang terjadi saat kita sangat mencintai seseorang, kita ingin selalu mendengarkan suaranya, dan membuktikan kepada jarak bahwa meski ia membentang lebar di antara kita, justru cinta dan rindu itu akan kian dalam terasa.

Aku ingin mengganggu di sela-sela kesibukanmu.

Aku akan meneleponmu hanya untuk berkata: Aku sayang kamu.♦





buku.site

[buku] + [site]
www.buku.site

Dialog-Dialog yang Tidak Pernah Terjadi



buku.site

(Sholeh + Djoni)
www.buku.site



buku.site

(buku) + (site)
www.buku.site

Mencintai Topeng Seseorang

- + Tahu tidak, aku belum pernah melihatmu bicara di depan publik.
- Memangnya kenapa?
- + Kamu pemimpin di sebuah perusahaan, tetapi aku tidak pernah tahu bagaimana cara kamu berinteraksi dengan karyawan-karyawanmu. Atau, bagaimana kamu saat memimpin rapat dan bicara di depan banyak orang. Aku ingin melihat, apakah kamu berbeda.
- Berbeda bagaimana maksud kamu? Aku merasa biasa-biasa saja.
- + Mungkin. Tetapi tahukah kamu, sesungguhnya setiap hari kita membelah diri menjadi tiga orang.
- Membelah diri? Menarik. Jelaskan kepadaku.
- + Pertama, kita saat berada di hadapan dunia. Kedua, kita saat bersama orang-orang terdekat. Ketiga, kita saat sendirian. Sesungguhnya kita punya tiga topeng berbeda untuk dikenakan pada masing-masing kesempatan itu.
- Kamu ingin melihat topeng seperti apa yang aku kenakan saat menghadapi banyak orang?
- + Betul.
- Kamu tidak ingin melihat topeng yang aku kenakan saat sedang sendirian?



- + Aku rasa tidak perlu.
- Kenapa?
- + Karena perasaanku mengatakan, saat sendirian, kamu dan aku tidak jauh berbeda.
- Kamu terlihat yakin sekali.
- + Begitulah.
- Jadi kamu ingin melihat topengku saat aku berada di hadapan dunia? Aku akan memberitahumu. Tetapi, sebelum itu aku ingin mengatakan sesuatu.
- + Katakanlah.
- Dunia ini tidak dapat menerima seseorang dalam wujudnya yang paling jujur.
- + Jelas sekali. Karena itu kita punya banyak topeng.
- Ketika berada di hadapan rekan-rekan kerja atau karyawan-karyawanku, aku bukanlah aku yang kamu lihat saat ini. Di hadapan mereka, aku mengenakan topeng yang memancarkan jarak.
- + Bukannya pemimpin harus membaaur? Untuk apa menciptakan jarak?
- Karena hanya dengan menciptakan jarak yang cukup, kamu dapat membangun sikap segan orang lain terhadapmu. Dengan posisiku sekarang, hal itu sangat aku butuhkan.
- + Kamu menjadi dingin?
- Tidak, hanya profesional.
- + Aku bisa sedikit membayangkannya.
- Percayalah, kamu tidak akan menyukaiku di kantor.



- + Mungkin aku justru akan semakin menyukaimu.
- Kenapa?
- + Bagiku, mencintai seseorang berarti mencintai seluruh topeng yang ia kenakan, memahami alasan-alasan di balik setiap topeng yang ia miliki, dan bersabar dalam waktu yang cukup hingga ia memperlihatkan wajah aslinya.
- Aku bahkan tidak yakin bagaimana wajah asliku.
- + Tidak perlu terburu-buru, kamu bukan satu-satunya yang merasa begitu.
- Kalau kamu, topeng apa yang kamu kenakan saat bersamaku?
- + Sama seperti yang kamu kenakan.
- Oh ya? Bagaimana membuktikannya?
- + Dalam hitungan ketiga, mari kita lepas topeng masing-masing. Satu, dua ...
- Tiga.♦



Menangani Patah Hati

- + Kamu pernah patah hati?
- Aku kira, siapa pun yang punya hati, cepat atau lambat pasti akan mengalaminya.
- + Bagaimana cara kamu menanganinya?
- Maksudmu, patah hati?
- + Ya.
- Aku akan menciptakan jarak yang amat jauh dengan orang yang membuat hatiku patah. Aku akan pergi sejauh mungkin darinya.
- + Sejauh apa?
- Kamu jangan kaget ya. Aku pernah pergi keluar kota, pindah tempat tinggal, hanya karena patah hati.
- + Separah itu?
- Sudah aku bilang jangan kaget. Aku bisa sangat impulsif sekaligus ekspresif saat patah hati. Aku akan menunjukkan kepatahhatianku lewat tulisan-tulisan yang akan aku pajang di mana pun aku bisa. Orang-orang akan dengan mudah mengetahui bahwa aku sedang patah hati.
- + Ternyata, dibanding kamu, aku lebih kalem saat patah hati.
- Oh ya? Apa reaksi paling ekspresif yang pernah kamu keluarkan saat patah hati?



- + Diam.
- Itu saja?
- + Saat patah hati, aku akan jadi sangat melankolis. Aku akan bepergian, tetapi tidak keluar kota seperti kamu. Hanya jalan-jalan mengitari seisi kota tanpa arah. Tidak bertemu siapa pun, tidak bicara dengan siapa pun, tidak mengeluarkan suara apa pun dari bibirku. Diam dan melebur dengan suasana.
- Kamu bersedih?
- + Siapa yang tidak? Tentu saja aku bersedih. Dan, saat patah hati, aku meresapi kesedihanku dengan cara seperti itu.
- Ah, aku juga melakukannya, meresapi kesedihanku. Menurut kamu, kenapa orang-orang patah hati malah meresapi kesedihannya? Bukan membuangnya jauh-jauh?
- + Barangkali, itu sebetulnya cara untuk meyakinkan diri mereka sendiri, bahwa cinta yang selama ini mereka miliki adalah nyata. Kamu tahu, kan, kita tidak akan merasa benar-benar sedih kalau kita tidak benar-benar cinta.
- Apa ya cara terbaik menangani patah hati?
- + Jatuh cinta lagi.
- Tidak semudah itu. Butuh waktu untuk menumbuhkan keinginan jatuh cinta lagi setelah dibikin patah hati.
- + Butuh waktu, tetapi bukan tidak mungkin.
- Berapa lama waktu yang kamu perlukan untuk jatuh cinta lagi?
- + Aku orang yang tidak mudah jatuh cinta. Tetapi, semuanya bergantung pada caraku meresapi kesedihan di patah hati yang sebelumnya.
- Maksud kamu?



- + Ketika aku mengakui kesedihanku, aku akan mampu untuk mengikhlasakan. Ketika aku sudah mampu mengikhlasakan akan lebih mudah membuka ruang bagi cinta yang baru.
- Jadi, cara terbaik menangani patah hati adalah meresapi sakitnya patah hati itu sendiri?
- + Menutup luka begitu saja tidak akan membuatnya jadi sembuh, kan? Justru luka kita harus dibiarkan terbuka, jangan ditutup-tutupi, jangan disangkal. Kalau mau menangis, menangis saja. Kalau mau pergi keluar kota, pergi saja. Bagiku, bersedih selama sehari-hari itu caraku mengakui bahwa aku sedang patah hati.
- Bahkan patah hati pun butuh pengakuan, ya.
- + Banyak orang jatuh cinta, mencintai, tetapi tidak mau mengakui saat mereka dibikin patah hati. Mereka merasa gengsi dan tidak layak dibikin patah hati. Padahal, tidak mengakui sakitnya patah hati tidak lantas membuat rasanya menghilang.
- Sejauh ini aku sudah mengetahui beberapa hal yang perlu dilakukan saat patah hati. Pertama, mengakui lukanya. Kedua, meresapi rasa sakitnya. Ada lagi?
- + Kenapa kamu butuh cara menangani patah hati? Kamu sedang patah hati?
- Hei, ingat ya, kamu yang memulai percakapan ini.
- + Ha ha ha, baik. Setelah mengakui dan meresapi lukanya, ya sudah, ambil napas panjang, tersenyum, lalu bersiap untuk cinta yang baru.
- Kamu mengatakannya seolah-olah itu hal yang mudah dilakukan.
- + Cinta itu mudah dan sederhana. Kita saja yang merumit-rumitkannya. ♦



Menulis dan Mencintai

- + Sebutkan satu hal di dunia ini yang paling kamu suka sekaligus kamu benci.
- Menulis.
- + Lho, kenapa? Bukannya kamu menyukainya?
- Dan membencinya sekaligus.
- + Kenapa kamu benci menulis?
- Melelahkan.
- + Bagaimana bisa?
- Saat menulis, aku terpaksa menggali isi kepalaku, mengorek kenangan yang lebih banyak berisi luka dan hal-hal yang tidak ingin aku ingat lagi. Aku harus mendatangi kemarahanku dan mendorong diriku dengan keras untuk mengajaknya berbicara, kalau bisa berdamai. Aku harus berhadapan dengan ketakutan-ketakutanku. Belum lagi harus menyediakan waktu bergulat dengan layar kosong di laptop atau halaman pucat kertas bloknot, yang sering kali berakhir tanpa hasil apa-apa. Bukannya semua itu melelahkan?
- + Kalau dipikir seperti itu, iya juga. Lantas, kenapa kamu tetap menulis?
- Sewaktu kecil, aku tinggal di suatu desa. Aku menghabiskan waktuku dengan bersekolah dan membaca. Bacaanku pertama-



tama adalah komik. Aku membaca banyak sekali komik. Setiap minggu, aku akan meminta uang kepada ibuku untuk membeli komik. Atau, aku meminta dia membelikanku. Tetapi komik-komik itu hanya membuatku senang membaca, tidak menulis.

- + Apa yang membuatmu mulai menulis?
- Novel. Aku membaca novel.
- + Novel apa yang kamu baca saat itu?
- Aku berusia dua belas atau tiga belas tahun, ketika melihat temanku menenteng-nenteng sebuah buku. Karena penasaran, aku bertanya kepadanya itu buku apa. Dia menunjukkan kepadaku, dan aku membaca judulnya: *Harry Potter dan Batu Bertuah*. Aku bertanya apa aku boleh meminjamnya. Temanku baik, karena setelah selesai membaca, dia meminjamku.
- + Novel itu yang membuatmu ingin menulis?
- Kamu gemar sekali memotong.
- + Maaf, silakan lanjutkan.
- Aku membaca buku itu suatu pagi pada hari Minggu, hal pertama saat bangun tidur. Hal berikutnya yang kuingat adalah aku kelaparan karena melewatkan sarapan dan makan siangku. Selama berjam-jam aku hanya di kamar, membaca. Aku baru berhenti ketika ibuku, untuk kali kesekian, menggedor pintu kamar dan memanggil namaku dan menyuruhku makan.
- + Buku itu bagus?
- Kamu belum pernah membacanya?
- + Belum. Memangnya harus?
- Tidak juga.



- + Lanjutkan.
- Membaca buku itu, aku seakan-akan merasa sedang berada di dunia lain. Dunia yang seumur hidupku belum pernah aku lihat. Tentu saja 'seumur hidup' saat itu terhitung terlalu singkat karena aku baru dua belas atau tiga belas tahun. Tetapi, maksudku, aku terenyak dengan pemandangan kastel, mobil dan sapu terbang dan para penyihir. Aku tersentak oleh hal-hal aneh dan ajaib yang terasa sangat nyata dalam kepalaku.
- + Bagaimana hal-hal itu bisa membuatmu ingin menulis?
- Apa kamu tidak melihatnya? Hal-hal aneh semacam itu hanya bisa terwujud dalam tulisan! Kecuali tentu saja ada cerita bahwa pada masa lalu penyihir betul-betul ada dan ternyata kastel bukan sesuatu yang dikarang saja, melainkan itu pengetahuan yang datang kepadaku saat dewasa. Ketika aku kecil, semua yang kulihat dalam buku itu adalah ajaib!
- + Apa yang kamu lakukan setelahnya?
- Aku ingin menulis.
- + Seketika itu juga?
- Ya. Aku tidak tahu dengan cara apa dan bagaimana memulainya, tetapi aku ingin menulis. Aku mudah bosan dengan dunia sekitarku. Aku tidak tertarik dengan tempat yang aku tinggali, di dunia nyata ini. Aku ingin pergi ke dunia yang penuh dengan hal-hal ajaib, mustahil, seperti dunia para penyihir yang aku baca. Aku ingin menciptakan dunia itu. Satu-satunya cara adalah dengan menuliskannya.
- + Jadi, bagimu, menulis adalah menciptakan dunia baru?



- Aku menyebutnya dunia alternatif. Aku merasa, selalu menyenangkan kalau kita memiliki pilihan. Ingin tinggal di dunia yang ini, atau dunia yang kita imajinasikan. Tidak banyak orang yang beruntung memiliki pilihan dalam hidupnya, kamu tahu itu? Tetapi dengan menulis, setidaknya ini yang aku rasakan: aku memiliki pilihan.
- + Apa kesenangan itu masih kamu rasakan sekarang?
- Di situ letak masalahnya.
- + Kenapa?
- Kamu tahu, seiring menjadi dewasa, tanggung jawab dan hal-hal semacamnya mulai muncul. Kesenangan bukan lagi jadi tujuan, tetapi jadi sesuatu yang mahal dan istimewa. Kamu harus bekerja, mencari uang, menghidupimu sendiri. Lalu, ketika kamu mencari uang dengan melakukan hal yang tadinya murni hanya kamu senangi, kemurnian itu pun berubah. Kadang-kadang, kamu tidak bisa menciptakan dunia yang kamu senangi karena orang-orang tidak menyukainya. Kamu harus membuat dunia yang orang-orang lain sukai padahal kamu tidak begitu menyenangkannya. Semua demi mencari uang dan menggulirkan roda hidupmu.
- + Itu membuatmu benci menulis?
- Aku benci bagaimana kesenanganku berubah menjadi sebetulnya kompromi. Saat aku sudah kelelahan memenuhi keinginan orang lain, aku sudah tidak punya energi dan minat lagi untuk mulai membangun dunia yang aku sukai.
- + Kamu tahu apa pendapatku tentang menulis?
- Apa?



- + Menurutku, menulis itu seperti mencintai seseorang.
- Ah, cinta lagi. Membosankan.
- + Hei, dengar dulu.
- Ya, ya, maaf. Teruskan.
- + Kamu tidak bisa terus-terusan mencintai seseorang tanpa mengalami naik-turunnya gelombang pada perasaanmu. Kita manusia, bukan robot atau malaikat. Sesuatu di dalam diri kita membuat kita jadi makhluk paling dinamis sejagad raya.
- Apa artinya semua ocehan soal cinta ini?
- + Sekarang kamu yang gemar memotong.
- Aku akan menutup mulutku.
- + Maksudku, sebagaimana orang yang sedang kasmaran, ada masanya pancaran pada cintanya meredup. Ini hal yang biasa saja, karena kamu pastinya tahu: waktu adalah pemudar segalanya. Tetapi, juga menguat. Kamu harus menikmati saat-saat pancaran itu pudar, lalu biarkan cahayanya menemukan kekuatannya kembali. Setelah waktunya tiba, jatuh cintalah lagi seperti kali pertama.
- Menurutmu, aku sedang kehilangan pancaran cinta pada tulisanmu? Astaga, frasa yang membuatku ingin menggaruk lidah.
- + Mungkin saja, yang kamu perlukan hanyalah jatuh cinta lagi.
- Bagaimana?
- + Ingat kembali saat kali pertama kamu menemukan kesenangan itu, saat dia masih murni. Sisihkan ambisi dan keinginan-keinginan selain itu. Sisakan hanya perasaan sederhana yang kamu dapatkan ketika kamu kecil, saat kamu membaca buku dan mene-



mukan dunia yang amat menarik bagi kamu. Pancaran cinta datang dari hal-hal yang sederhana. Jangan balut dia dengan kerumitan.

- Aku merasa kamu lebih paham tentang menulis daripada aku sendiri, yang adalah seorang penulis.
- + Tidak. Aku tidak begitu paham tentang menulis. Aku hanya mengerti bagaimana rasanya jatuh cinta. Dan, aku ingin kamu mengalaminya, lagi.
- Jatuh cinta pada hal yang sama, seperti jatuh cinta pada orang yang sama.
- + Rasanya menyenangkan, kan?
- Ya, menyenangkan. Sepertinya aku sedang merasakannya saat ini.
- + Jangan menatapku seperti itu. Habiskan dulu makanan kamu.
- Nanti saja, aku ingin menikmati perasaan ini. Aku ingin meresapi jatuh cinta sekali lagi denganmu. ♦



Adegan-Adegan yang Tercipta di Udara



buku.site

[Dibuat & Diterbitkan]
www.buku.site



buku.site

(buku) + (site)
www.buku.site

Rindu

"Seberapa berarti sebuah lagu bagimu?" Malam itu aku bertanya kepadanya. Ia menjawab, sebuah lagu dapat membangun sebarang perasaan di dirinya. Gembira, rindu, sayang, sendu, syahdu. Ia bahkan menjaga perasaan-perasaannya dengan mendengarkan lagu.

Bagiku sendiri, sebuah lagu bisa mengembalikan memori kita akan seseorang. "Siapa yang terlintas di benakmu saat kamu mendengarkan lagu tentang rindu?" tanyaku lagi.

"Bisa siapa saja," jawabnya. "Kadang kala rindu yang aku rasakan tidak menemukan arah. Rindu yang aku simpan tidak menemukan wadah."



Ya. Aku rasa ia benar. Bukankah rindu datanganya dari hati, dan hati adalah sesuatu yang bebas dan tidak memiliki kendali. Maka, tidak selamanya pula rindu menemukan penerima, dan tidak setiap saat rindu harus memiliki tujuan. Sebab, sekali waktu kita akan merasa bahwa rindu yang paling hakiki adalah rindu terhadap rindu itu sendiri. ♦



Sakit

“Ketika kamu mencintai seseorang,” ia berkata kepadaku, “sebagian dari jiwa orang itu merasuk ke dalam jiwamu. Kamu menjadikan separuh dirinya dirimu. Maka, saat orang yang kamu cintai merasa gembira, kamu pun ikut gembira. Saat orang yang kamu cintai sedang jatuh sakit, kamu pun merasa sakit.”

“Tapi,” aku berkata, “Kalau seseorang sedang sakit, lalu yang lain juga sakit, berarti keduanya sakit. Lantas, siapa yang merawat?”

Ia mengambil jeda. Aku membayangkan ia sedang tersenyum. Aku tidak bisa melihat ia tersenyum karena kami berbincang lewat telepon. Tetapi, entah kenapa tiap ia mengambil jeda, aku membayangkan ia sedang tersenyum.

“Kalau kamu sakit, misalnya saja, aku akan merasakan sakit yang sama seperti yang kamu rasakan. Tapi kamu tidak akan tahu bahwa aku sakit. Kamu hanya akan tahu bahwa aku baik-baik saja, dengan begitu kamu akan merasa tenang dan tidak memikirkan aku, dan aku pun bisa merawatmu sampai kamu sembuh,” katanya.

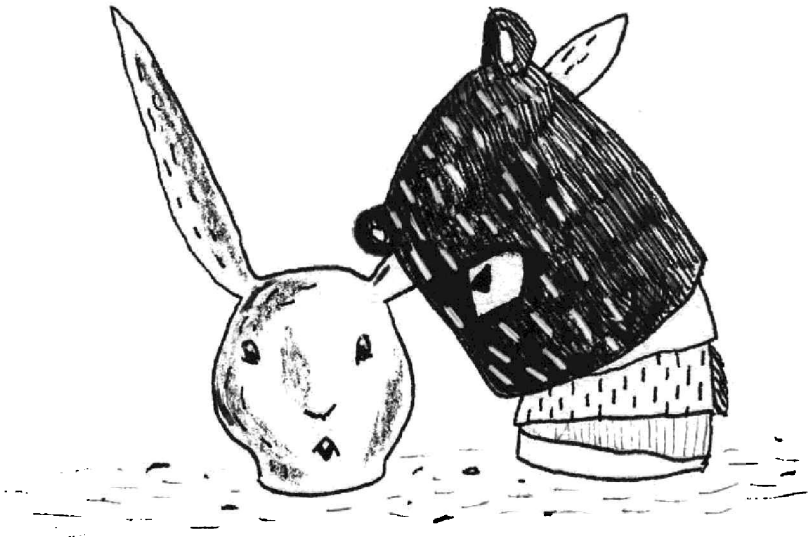
Ia melanjutkan. “Cinta adalah menyembunyikan rasa sakitmu demi kesembuhan orang yang kamu cintai. Menutupi kekhawatiranmu demi ketenangan orang yang kamu cintai. Dan, membiarkan semesta merawatmu saat kamu merawat orang yang kamu cintai.” ♦



Kekonyolan

*P*ada suatu senja kala, aku pergi bersamanya ke sebuah kawasan wisata di tengah kota. Kami duduk di sebuah sofa, menghadap ke arah laut, melihat air dan langit. ia bertanya kepadaku: "Jika kamu jadi presiden, apa yang akan kamu lakukan terhadap kelompok-kelompok yang kerap melancarkan aksi protes pada pemerintah?"

Aku berkata kepadanya bahwa aku warga yang membenci pemerintah opresif. Jika aku jadi presiden, aku akan menyediakan



ruang dialog dan mengundang mereka untuk bicara. "Jika solusinya tidak ketemu?" ia bertanya lagi. Menit berikutnya, pembicaraan kami berlanjut ke permasalahan sosial, pendidikan, dan seterusnya.

"Aku tidak percaya ini," katanya, setelah kami mengambil jeda dan menyeruput minuman di meja. "Kita sedang santai-santai berlibur, pergi melihat senja, minum jus semangka sambil mengunyah cumi goreng tepung. Tapi, kita membicarakan negara. Kurang aneh apa, coba?" ia tertawa.

Aku ikut tertawa, lalu berkata: "Dalam hidup yang rumit namun sederhana ini, kita memang membutuhkan seseorang yang bisa menghadirkan keseriusan dalam suasana santai. Sekaligus, mengeluarkan kekonyolan di saat-saat yang terlalu serius. Kita akan mudah jatuh cinta dengan orang yang seperti itu."♦



Tenggelam

*D*engan nada santai, ia berkata cinta hanyalah perjalanan menyelam dari satu hati ke hati yang berikutnya. Aku bertanya kepadanya, "Jika hati orang yang kamu cintai ibarat sebuah laut, apakah kamu ingin sekadar menyelam, atau kamu bersedia untuk tenggelam?"

"Menyelam dan tenggelam adalah dua hal yang berbeda," katanya. "Aku tidak ingin tenggelam. Sebab, tenggelam itu menyakitkan. Aku ingin menyelam "saja."

Dengan nada sok bijak, aku berkata, "Orang yang pernah jatuh cinta telah mengerti sedalam-dalamnya laut, hati jauh lebih berbahaya dan menenggelamkan." Dia mengangguk, tanda setuju. Kemudian, aku bertanya, "Bagaimana lautmu? Apakah dia tempat yang menyenangkan untuk menyelam? Ataukah dia membuatmu hilang napas dan tenggelam?"

Ketika hendak menjawab pertanyaan itu, dia menghela napas cukup panjang. "Yang jelas, lautku saat ini telah menyelamatkanmu dari laut yang dahulu pernah menenggelamkanmu."♦





buku.site

[buku] + [site]
www.buku.site

Cemburu

*S*ore itu, ia mengirimiku sebuah gambar. Potret senja yang mampir di langit dekat balkon kamar. Di tengah-tengah, sepotong siluet bunga. "Mawar kuning adalah tanda cemburu," katanya, saat aku bertanya bunga apa yang berupa siluet itu.

Aku bertanya, kepada siapa ia cemburu. Ia lantas menyebutkan sebuah senja yang pernah kuabadikan di suatu waktu, pada masa lalu. Ia merasa sejak itu tidak bisa lagi memandang senja dengan cara yang sama. Ia kerap diliputi kecemburuan. Karena, bukan senja miliknya yang dahulu aku abadikan.

"Tidak perlu cemburu," kataku. "Senja itu kini sepenuhnya milikmu. Aku mungkin memang pernah mengabadikan senja yang berbeda. Namun, seluruh keindahan senja sekarang aku alamatkan ke kamu. Aku, sudah seutuhnya untukmu."

Aku merasakan kegelisahan dan kecemasannya perlahan memudar. Saat itu juga dia dan aku mengerti, satu-satunya cara memenangkan dan menumbuhkan cinta adalah berdamai dengan kecemburuan. ♦



Ikatan

Malam itu, ia meneleponku dan bertanya, "Apakah manusia pernah benar-benar merdeka?"

Aku hanya tersenyum. Aku tahu, itu bukan kegelisahannya yang baru. Ia kerap bertanya apa artinya menjadi bebas, jika kebebasan itu sendiri hanya sesuatu yang semu. Maka, demi menemani kegelisahannya, aku bertanya, "Apa artinya merdeka?" Ia menjawab, merdeka artinya terbebas dari ikatan-ikatan.

"Aneh sekali," kataku. "Di dalam tubuh kita, senyawa kimia, jaringan, organ dan sistem organ, tidak ada satu pun dari mereka yang merdeka. Mereka terikat satu sama lain, untuk menjadikan kita."

Ia menggumam. "Maksudnya?"

"Ya," lanjutku. "Bagaimana bisa kita terbebas dan terlepas dari ikatan, sementara kita sendiri tercipta dan terbentuk melalui ikatan-ikatan?" ♦





Jatuh

Sore itu aku duduk di sudut sebuah kedai kopi. Di meja di hadapanku sebuah novel. *The Search Warrant*, Patrick Modiano. Di telepon, aku berbicara dengannya tentang impian dan ketakutan. Aku berkata kepadanya bahwa hal yang paling kutakuti adalah kehilangan penglihatanku, karena jika itu terjadi aku tidak akan lagi bisa membaca. “Apa satu hal yang paling kamu takuti?” kataku.

“Terjatuh,” ia menjawab. “Hal yang paling aku takuti adalah terjatuh.”

Aku bertanya mengapa. Ia bilang karena saat terjatuh ia tidak memiliki kendali atas dirinya. Semesta menguasainya dan

ia terpaksa pasrah. Ia tidak menyukai keadaan seperti itu. Dan, tentu saja, siapa pun akan setuju: rasanya sakit saat terjatuh.

"Jika aku dilahirkan kembali setelah mati," katanya lagi, "aku ingin lahir sebagai seekor burung. Burung tidak akan pernah terjatuh. Ia terus terbang melayang di udara, menembus ketinggian."

Dalam hati aku berkata, suatu hari nanti, jika kau dan semesta mengizinkan, aku akan membawamu ke langit. Namun, tidak terbang, tetapi dengan cara terjatuh. Suatu saat nanti, aku akan membuatmu jatuh ke dalam langit.◆





buku.site

(Pustaka & Jurnal)
www.buku.site

Ingatan-Ingatan yang Hanya Samar



buku.site

(Shoutout + Credit)
www.buku.site



buku.site

(buku) + (site)
www.buku.site

[1]

Aku jatuh cinta padamu ketika mengetahui bahwa kamu adalah seorang yang senantiasa jatuh cinta pada kata-kata.

Beberapa jenis cinta dimulai dengan pertemuan tanpa ekspektasi. Aku rasa kamu setuju, begitulah yang terjadi pada aku dan kamu. *Hazelnut coffee frappuccino with extra whipped cream*. Pada pertemuan pertama kita, aku masih ingat, itu minuman yang kamu pesan. Aku datang ke kedai kopi itu tanpa pengharapan apa pun, selain ingin mendapatkan percakapan menyenangkan dengan seorang yang baru aku kenal. Dan, aku kira, kamu juga datang dengan membawa pikiran yang sama. Tanpa ekspektasi apa-apa. Tanpa rencana apa-apa.

Tetapi, kita tahu, cinta justru lebih sering tumbuh pada pertemuan-pertemuan yang tidak dibebani harapan apa pun. Maka, bermula dengan adegan yang sedikit kikuk, aku akhirnya menangkap pemandangan wajahmu. Aku sedikit pangling, benarkah itu kamu? Seorang pria berdiri di antara aku dan kamu, menghalangi pandanganku menuju arahmu. Aku masih sempat mengumam di hati: inikah kamu? Diiringi tawa canggung, kita akhirnya menempati kursi kayu di sisi kedai. Di antara kita, meja bundar kayu. Di sebelah pundak kita, jendela.



Apakah kamu tahu bahwa aku senang duduk di sebelah jendela?

Kamu mungkin tak tahu, aku kerap mengidamkan adegan seperti yang terjadi pada malam kita bertemu: duduk dan berbincang di sebelah jendela. Kamu mengenakan setelan biru telur asin. Potongannya seolah formal. Jika tidak melihat celana pendekmu, aku kira kamu baru pulang berkantor. Namun, meski rapi, kamu tampil santai. Kamu juga mengenakan kacamata. Lalu, sembari memulai percakapan, kamu menyeruput minumanmu.

Percakapan demi percakapan mengalir. Aku tidak melihat di antara kita ada yang terlalu berusaha. Kata-kata bertukar begitu saja dengan mudah. Kamu tahu apa yang membuatku sempat tergeragap saat berbicara denganmu? Sorot tatap matamu. Aku berusaha mengendalikan diri. Beberapa kali memandang ke lain. Sorot matamu itu ... semoga kamu tidak menangkap gelagat salah tingkahku. Mungkin tentang satu hal ini kamu belum tahu: kamu perempuan pertama yang mampu membuatku salah tingkah, hanya lewat tatapan.

Kemudian, aku mengatasi gelagat gugupku dengan terus bicara. Kita bertukar kata tentang banyak hal: buku, menulis, zodiak, orang-orang. Hal pertama yang aku tangkap darimu adalah bahwa kamu bukan hanya seorang pendengar yang baik, tapi juga penyimak yang sabar. Kamu belum pernah bertemu denganku, tetapi seakan kamu sudah paham pada hal-hal penting mengenaiku, bahwa aku senang didengar dan disimak.



Pada malam itu, kamu seorang asing yang baru aku kenal. Tetapi, bahkan saat belum jauh saling bicara, aku merasa telah mengenalmu sangat lama. Bagaimana bisa kita bertemu dengan orang asing tetapi merasa sangat akrab saat berada di dekatnya? Pada saat itulah aku seakan memercayai reinkarnasi. Jangan-jangan, sebelum di kehidupan ini, kita telah bertemu di kehidupan lampau.

Kata-kata. Tawa. Kata-kata. Tawa.

Kamu tahu bagian mana dari pertemuan kita yang paling aku sukai? Yaitu, saat kita kehabisan kata. Sekian detik, suatu jeda menyelip ke percakapan. Kita larut dalam keheningan. Aku menunduk, menyeruput minumanku. Lalu, pandanganku berpaut dengan tatapanmu. Sial, aku membatin. Tentu kamu tidak mendengarnya.

Sebentuk desir hadir di dadaku. Gawat.

Sembari memulai percakapan lagi denganmu, pada waktu bersamaan aku berbicara dalam hati dengan cemas. Perasaan apa ini? Aku datang tanpa ekspektasi. Aku menjalin janji bertemu denganmu hanya untuk minum kopi dan bercakap ringan. Tetapi, ini tidak sesuai rencanaku. Aku tidak berencana untuk tergetar oleh tatap matamu. Aku tidak berencana untuk mendapatkan perasaan-perasaan semacam itu.

Meski begitu, tentu saja aku menikmatinya. Aku amat menikmatinya.



Apakah kamu tahu, wangi parfum yang menguar dari tubuhmu sempat membuat pikiranku beberapa saat berada di awang-awang? Kamu suka kopi. Kamu membaca buku. Kamu berambut panjang. Kamu mengenakan kacamata. Kamu wangi. Lebih dari itu semua: kamu menarik.

Kamu tahu hal pertama yang buat aku menyimpulkan bahwa kamu sosok yang menarik? Saat aku bertanya kamu kuliah di mana, lalu bekerja apa. Kamu bekerja di ranah yang sebetulnya didominasi kaum laki-laki. Aku tersenyum kagum mengetahuinya. Itu membuatmu semakin unik dan menarik.

Aku ingat aku datang menemuimu tanpa ekspektasi apa-apa. namun, di ujung pertemuan kita, aku terbitkan satu doa: aku menginginkan ini lagi. Sepertinya menarik kalau kita mereka-ulang adegan pertemuan pertama kita, Dua tahun yang lalu.

Bagaimana?♦



[2]

Pagi ini aku teringat tentang pertemuan kita yang kedua. Di kedai kopi yang sama, tetapi dengan nuansa hati yang sudah berbeda.

Hari itu, aku menunggumu di kedai kopi yang kita datangi saat pertemuan pertama. Kali ini, aku sudah siap sebelum kamu datang. Aku menanti. Aku sengaja memilih kursi menghadap pintu masuk kedai kopi agar aku dapat menangkap kedatanganmu sejak dini. Aku tak mau melewatkan apa pun.

Dan, tidak berapa lama, kamu pun datang. Aku kira bisa lebih santai mengantisipasi kehadiranmu. Tetapi tidak. Debarannya kian gawat saja.

Jika pada pertemuan sebelumnya kita tidak membawa apa-apa, kali ini kita membawa sesuatu. Kamu, beberapa buku. Aku, hati yang merah semu. Lima buku Haruki Murakami, itu yang kamu bawa. "Maaf ya, aku cuma bisa nemu yang ini," kamu bilang, sambil meletakkan mereka di meja bundar. Aku menggeleng, dalam hati bingung kenapa kamu harus meminta maaf. Aku senang sekali melihat buku-buku itu. Lebih-lebih lagi, melihat kamu.



Beberapa hari sebelumnya, lewat linimasa dunia maya, aku mengunggah gambar buku-buku penulis favorit baruku dan menggamitmu di sana. Aku meminta tolong kepadamu, kalau-kalau aku boleh menitip ke kamu untuk memboyong dulu buku-buku itu. Di kotaku, buku-buku itu tidak ada. Ternyata, ketika kamu ke kotaku, kamu benar-benar membawakannya. Aku sangat senang. Tetapi tidak lebih senang daripada mendapat kesempatan bertemu denganmu lagi.

“Aku minta nomor rekening kamu, ya. Aku ganti uangnya,” kataku. Kamu merespons dengan, “Apa, sih? Sudah, enggak usah.”

Aku terkejut dengan tanggapan itu, dan aku tidak menginginkannya. Aku memaksa mau mengganti uangmu. Aku cuma titip membelikan buku-buku itu, bukan meminta kamu membelikannya dengan cuma-cuma. Tetap kamu bersikeras menolak. Kelak pada masa depan, aku akan terbiasa memberimu buku-buku. Itu satu bagian paling menyenangkan dalam cerita kita.

Hari itu, kamu mengenakan sweter putih gading. Suatu hari aku mengaku, itu salah satu favoritku dari seluruh macam pakaian yang pernah kamu kenakan. Siang itu aku mengingat kamu lebih wangi dari pertemuan sebelumnya. Aku menyukai wangi kamu. Sore hingga malam itu, kita menikmati satu film layar lebar, serangkaian lagu-lagu di ruang bernyanyi, dan beberapa peristiwa lain yang kita simpan.



Pulang dari seluruh kegiatan kita, di tengah perjalanan, aku mengeluh sakit perut. Kamu melihatnya dan tampak cemas. Setelahnya, sebotol kecil minyak kayu putih mengganti posisi wangimu di hidungku. Jika menyoal penyebab sakit perutku, kita akan terbahak.

Pada pertemuan kedua kita, bunga-bunga dalam perutku mulai mekar. Tangkainya bergerak-gerak diembus angin tenang. Tuhan, aku jatuh cinta lagi. Pagiku terbuat dari suaramu. Potongan-potongan memori yang berkelebatan tentangmu. Dan senyumku tersebut sebab semua itu. ♦



[3]

Sebetulnya, aku dan kamu hanya meniatkan pertemuan kita terjadi satu kali. Dua paling banyak. Namun, semesta punya rencana lain. Setelah pertemuan pertama dan kedua yang manis dan menyenangkan, masihkah kamu ingat dengan pertemuan kita berikutnya?

Hari itu, aku mengajakmu untuk datang ke suatu konser musik, bertempat di satu sudut kota cinta. Tetapi, dengan halus, kamu menolaknya. Kamu tidak menolak ajakanku pergi, tetapi enggan datang ke acara yang aku maksud. Tentang alasannya, kamu tidak begitu ingin menjelaskan.

"Baiklah," kataku, "kalau ke Taman Budaya, kamu mau? Seorang teman akan tampil bermain musik di satu acara di sana, malam ini." Menjawab pertanyaanku, kamu mengiakan. Aku senang sekali. Sore hari, beberapa jam sebelum acara, aku datang ke rumahmu, menjemputmu. Mengendarai motor sore-sore di tengah perjalanan ke rumahmu, aku tersenyum dalam hati. Sudah lama sekali aku tidak menjemput seorang gadis.

Tidak jauh jarak antara indekosku dengan rumahmu. Belum lima belas menit, aku tiba di depan pagar rumahmu. Baru sebentar, pintu terbuka. Aku melihat dari atas motorku ke arah



pintu rumahmu. Itu kamu, berdiri di sana, melihat ke arahku. Aku spontan saja tersenyum. Kamu juga. "Bawa masuk motornya," katamu. Aku turun dari motor, membuka pagar, lalu menyeret masuk motorku, memarkirnya di garasi. "Yuk," katamu lagi. Aku dan kamu melangkah ke dalam rumah. Aku duduk di sofa di ruang tamu. Sementara kamu melangkah lebih jauh ke dalam lagi.

Sore itu kita berbincang-bincang ringan. Kamu menerima telepon dari seorang teman yang juga mengajakmu bertemu. Kamu menolaknya. Kamu mengangkat telepon itu di dekatku. Aku tersenyum saat mendengar kamu berusaha menolak ajakan temanmu hanya agar bisa menghabiskan hari itu bersamaku. Mungkin saja aku ge-er, atau apa pun. Tidak penting. Yang jelas, aku merasa hari itu menjadi orang terpilih. Kamu memilih untuk menemanimu seharian.

Jelang petang, kita beranjak. Aku mengendarai motorku, kamu duduk di belakangku. Apa kamu tahu kalau dadaku berdebar lebih kencang saat itu? Di atas motor, kita menyusuri kota cinta: ruas Jalan Solo, berbelok ke kawasan Kotabaru, terus ke Malioboro. Kamu tahu, aku sangat menikmati momen itu.

Ketika kita tiba di Taman Budaya, langit telah gelap sepenuhnya. Turun dari motor di area parkir, kita berjalan kaki melangkah masuk. Aku menghubungi temanku yang malam itu akan tampil. Sembari menunggu, kita berbincang. Terdengar bunyi gamelan dan kulintang. Kita menoleh ke sumber suara



secara bersamaan. Terlihat penari tradisional bergerak diiringi langgam lagu-lagu Jawa. Aku melihat kamu tersenyum.

"Aku suka banget lihat pertunjukan ini," katamu seakan bicara sendiri. "Waktu kuliah aku sering nonton. Tapi, sejak tinggal di Jakarta sudah enggak pernah." Kamu menghabiskan usia kuliahmu di kota tempat aku tinggal. Jogja, kota cinta. Namun, setelahnya kamu berpindah ke ibukota, tinggal dan bekerja di sana. "Aku senang!" katamu lagi. "Terima kasih ya, sudah mengajakku ke sini."

Aku tersenyum salah tingkah. "Iya," kataku, "sama-sama."

Ponselku berbunyi. Pesan singkat masuk dari temanku. Dia berdiri di dekat pintu masuk acara. Aku memberitahumu. Aku melangkah bersisian denganmu ke lokasi acara. Setelah berkenalan dengan temanku itu, mereka pun bersiap tampil. Kita mencari tempat duduk. Tangga semen menjadi tribun penonton. Panggung tidak terletak lebih tinggi, tetapi lebih rendah. Kita mendapat tempat nyaman di tengah.

Pagelaran musik pun dimulai. Kamu duduk di sebelah kananku, merapat kepadaku. Aku menikmati suasana dan wangi parfum milikmu. Di tengah-tengah nyanyian dan lantunan musik di panggung, aku merasakan kamu meletakkan tangan di pundakku. Lalu, kepalamu juga.

Sungguh, jika aku bisa, jika aku memiliki kemampuan mengatur waktu, aku akan membekukan momen itu. Membiarkannya di sana dalam waktu yang lebih lama. Tetapi sayangnya waktu tidak beku, dia terus mengalir. Saat acara



berakhir, kita pun meninggalkan lokasi. Aku dan kamu berjalan bersisian ke parkiran. "Kamu suka enggak tadi?" Kebiasaanku, mencari konfirmasi darimu. Kamu menoleh. "Suka! Banget." Lantas, kamu tersenyum.

Kita kembali ke atas motor, menyusuri jalan-jalan raya kota cinta. Aku tidak ingat apakah saat itu ada purnama, tetapi yang jelas hatiku berbunga. "Kamu suka gudeg?" tanyaku di tengah perjalanan. "Suka," jawabmu. "Aku mau ajak kamu ke satu tempat yang gudegnya enak," kataku lagi. Kita melintasi Progo, kembali ke Kotabaru, menuju Cik di Tiro, berbelok ke barat ke Terban, ke C. Simanjuntak, lalu Kaliurang.

Aku menghentikan motor di satu sudut Jalan Kaliurang, memarkirnya di depan ruko yang tutup dan minim penerangan. Ada penjual gudeg di situ.

Malam itu sembari menyantap gudeg, kita berbincang-bincang tentang beberapa hal: kota, impian, ketakutan, dan hal-hal lain yang tak selesai. Sudah aku bilang kalau kamu adalah seorang pendengar yang cermat sekaligus penyimak yang ulung? Aku senang berbicara denganmu. Berbicara denganmu membuatku merasa jadi orang yang paling penting di dunia. Perhatianmu, sorot matamu, semuanya kamu curahkan ke lawan bicaramu.

Kelak, ini jugalah yang membuatku jatuh cinta padamu. Berkali-kali jatuh cinta pada caramu menyimak kata-kata dan meresapi cerita.



Selesai dengan percakapan di lesehan gudeg depan ruko yang temaram, kita kembali ke jalan raya. Kali ini, menyusuri rute pulang ke rumahmu.

Tiba di rumahmu, aku melirik arlojiku. Pukul sembilan lewat. Sudah cukup larut, batinku. Aku hendak langsung pamit kepadamu untuk pulang. Aku menoleh ke arahmu yang berdiri di beranda rumah dan sedang menoleh ke arahku. Sialan, kataku dalam hati. Aku enggan pulang sekarang. Tetapi, setiap pertemuan harus berakhir. aku percaya telah melewati malam yang manis denganmu. Aku percaya kita akan memiliki momen ini lagi.

Maka, aku berpamitan kepadamu. "Terima kasih sudah menerima ajakanku hari ini," kataku. Kamu tersenyum. "Terima kasih untuk malam ini."

Aku menyeret motor melewati pagar, lalu menutup pagar. Kamu berdiri di baliknya, menungguiku. "Aku pulang, ya." Kamu mengangguk. "Hati-hati di jalan," katamu. Aku mengangguk. Dengan berat hati karena di hatiku ribuan kuntum mawar sedang bertumpuk, aku beranjak pulang. Di perjalanan, aku tidak berhenti tersenyum setiap beberapa detik. Setelah itu otot pipiku kram gara-gara terlalu lama tersenyum.

Satu malam lagi telah tercatat dengan baik dalam benak dan hatiku. Malam bersamamu. Musik, nyanyian, gudeg, dan suasana malam di kota cinta. ♦



Tentang Bara



*B*ernard Batubara (*Bara*) lahir pada Juli 1989 di Pontianak, Kalimantan Barat. Belajar menulis sejak 2007. Karya fiksi dan nonfiksinya dimuat di media cetak, daring, dan buku antologi bersama penulis lain.

Buku Bara yang telah terbit: *Angsa-Angsa Ketapang* (2010), *Radio Galau FM* (2011), *Kata Hati* (2012), *Milana* (2013), *Cinta* (2013), *Surat untuk Ruth* (2014), *Jatuh Cinta Adalah Cara Terbaik untuk Bunuh Diri* (2014), *Jika Aku Milikmu* (2015), *Metafora Padma* (2016), dan *Elegi Rinaldo* (2016). *Radio Galau FM* dan *Kata Hati* telah diadaptasi ke layar lebar oleh Rapi Films.

Selain bekerja sebagai penulis, Bara juga memenuhi undangan untuk bicara tentang penulisan kreatif di kampus dan komunitas. Bara mendirikan kelas menulis bernama *Kopdar*



Fiksi yang bertujuan untuk jadi ruang belajar bersama terutama bagi para penulis muda.

Bara secara rutin menulis kolom tentang cinta/*relationship*, penulisan kreatif, dan ulasan buku-buku yang ia baca di blog pribadinya: **bisikanbusuk.com**.

Saat ini Bara tinggal di Yogyakarta. ***Luka Dalam Bara*** adalah buku Bara yang kesebelas.

Twitter: @benzbara_

Instagram: @benzbara_

E-mail: benzbara@gmail.com

Fanpage: Bernard Batubara



Aku mencintainya karena ia mencintai
kata-kata. Aku mencintainya lebih
lagi karena ia mencintai buku-buku.
Aku mencintainya karena ia adalah
buku bagi kata-kata yang tidak bisa
aku tuliskan. Aku mencintainya
karena ia menjadi rumah bagi setiap
kecemasan yang tidak perlu aku
tunjukkan.



noura



NouraBooks



Penerbit Nourabooks

ISBN: 978-602-385-232-1



9 786023 852321 >

NOVEL

ND-284



buku.site

(Buku & Jurnal)
www.buku.site